

**PENYESUAIAN DIRI DITINJAU DARI PERSEPSI
TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH**



NASKAH PUBLIKASI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh:

HESTI WININGTYAS

F 100 070 151

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**PENYESUAIAN DIRI DITINJAU DARI PERSEPSI
TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH**

Disusun oleh :

HESTI WININGTYAS
F 100 070 151

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji oleh :

Pembimbing Utama



Dra. Partini, M.Si

tanggal 09 Februari 2013

**PENYESUAIAN DIRI DITINJAU DARI PERSEPSI
TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

HESTI WININGTYAS

F 100 070 151

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 07 Maret 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

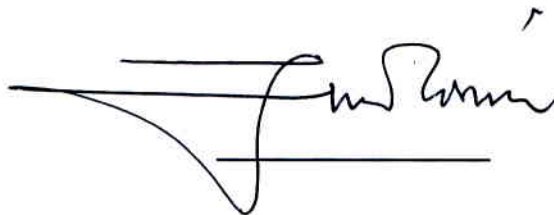
Penguji Utama

Dra. Partini, M.Si



Penguji pendamping I

Drs. Mohammad Amir, M.si.



Penguji pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, 07 Maret 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



(Susanto Yuwono, S.Psi, M.Si)

ABSTRAK

PENYESUAIAN DIRI DITINJAU DARI PERSEPSI TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH

Hesti Winingtyas

Dra. Partini, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

tyas.hesti@yahoo.com

Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar di sekolah, namun ada siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Fakta-fakta menunjukkan indikasi hambatan siswa dalam proses penyesuaian diri sudah sangat sering ditampilkan oleh berbagai media massa seperti televisi, koran dan internet misalnya tawuran, penyalahgunaan NAPZA, seks bebas, pemerasan, dan kekerasan antara siswa (*bullying*). Salah satu kondisi lingkungan sekolah yang berperan atau dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa yaitu program kelas akselerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri; 2) Tingkat atau kondisi penyesuaian diri; 3) Tingkat atau kondisi persepsi terhadap lingkungan sekolah. Hipotesis yang diajukan ada korelasi positif antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri, artinya semakin baik persepsi terhadap lingkungan sekolah, maka semakin baik penyesuaian diri, sebaliknya persepsi yang tidak baik terhadap lingkungan sekolah, maka penyesuaian diri pada siswa akan semakin tidak baik.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SLTP Negeri 2 Surakarta program kelas akselerasi yang berjumlah 18 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala persepsi terhadap lingkungan sekolah dan skala penyesuaian diri. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Hasil nilai $r_{xy} = 0,566$, $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Semakin tinggi (positif) persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin tinggi penyesuaian diri, demikian sebaliknya semakin rendah (negatif) persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin rendah penyesuaian diri. Sumbangan efektif persepsi terhadap lingkungan sekolah terhadap penyesuaian diri sebesar 32% yang berarti masih terdapat 68% faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel persepsi terhadap lingkungan sekolah. Persepsi terhadap lingkungan sekolah pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 65,833 dan rerata hipotetik (RH) = 60. Penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 93,611 dan rerata hipotetik (RH) = 92,5.

Kata kunci: persepsi terhadap lingkungan sekolah, penyesuaian diri

PENGANTAR

Penyesuaian diri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar di sekolah. Hal ini sesuai pendapat Ahmadi (2005) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi berprestasi, emosi dan penyesuaian diri. Ditambahkan oleh Schneiders (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya yaitu kondisi lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan teman sebaya.

Namun demikian tidak semua individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, ada individu atau siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan yang ada dilingkungan sosialnya. Fakta-fakta yang menunjukkan indikasi hambatan siswa dalam proses penyesuaian diri sudah sangat sering ditampilkan oleh berbagai media massa seperti televisi, koran dan internet misalnya tawuran, penyalahgunaan NAPZA, seks

bebas, pemerasan, dan kekerasan antara siswa (*bullying*)

Salah satu kondisi lingkungan sekolah yang berperan atau dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa yaitu program kelas akselerasi. Ulasan ini diperkuat pendapat Darmaningtyas (2004) yang menyatakan bahwa jadwal yang padat dalam kelas akselerasi menjadikan pergaulan siswa menjadi terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi sosialisasi dan penyesuaian diri pada siswa. Penyesuaian diri siswa dikatakan baik atau tidak ditentukan dari persepsi terhadap penilaian dan pandangan lingkungan tempat mereka bersosialisasi. Semakin baik persepsi mereka maka semakin baik penyesuaian dirinya begitu juga sebaliknya.

Kelas akselerasi pada awalnya dianggap sebagai solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi siswa dengan IQ tinggi. Sesuai dengan pendapat Terman (dalam Akbar, 2004) yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ diatas normal akan superior dalam kesehatan, penyesuaian sosial, dan sikap moral. Kesimpulan ini menimbulkan mitos bahwa

siswa dengan IQ tinggi adalah anak yang berbahagia dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun, sebagian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kelas akselerasi tidak sebaik yang diharapkan dan ditengarai membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial siswa. Siswa menjadi lebih sulit menyesuaikan diri karena berkurang kesempatannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman, bahkan jam-jam yang seharusnya digunakan untuk program ekstrakurikuler juga dialokasikan untuk praktikum atau evaluasi materi pelajaran.

Magviroh (2009) dalam penelitian yang telah dilakukan juga menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pembelajaran akselerasi siswa berbakat, maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap aspek perkembangan sosial siswa. Didukung oleh penelitian Wijayati (2009) yang menyatakan ada perbedaan penyesuaian diri antara siswa akselerasi dengan non akselerasi, dimana penyesuaian diri siswa non akselerasi lebih baik dibandingkan siswa akselerasi. Ditambahkan oleh Akbar (2004) anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata cenderung lebih banyak menyendiri dan meskipun memperoleh energi dan

kesenangan dari kehidupan mental yang menyendiri itu, tetapi juga merasa kesepian.

Southern dan Jones (Akbar, 2004) mengemukakan beberapa masalah dalam proses pembelajaran akselerasi, diantaranya penyesuaian diri. Contohnya siswa didorong berprestasi dalam bidang akademik sehingga kekurangan waktu untuk beraktivitas dengan teman sebayanya. Berkurangnya waktu dan kesempatan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menyebabkan siswa akselerasi tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam pergaulan sosial dengan teman di sekolah.

Mudjijana (2004) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan, sebagian besar masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk hasil belajar dititikberatkan pada baik-buruknya iklim sekolah dalam hal ini termasuk lingkungan yang ada di sekolah. Slameto (2003) mengemukakan lingkungan sekolah meliputi berbagai komponen antara lain (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. (2) Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka

jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak. (3) Disiplin sekolah, peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar

Lingkungan sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah suasana dan lingkungan belajar yang dapat memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman dan bersemangat dalam belajar. Misalnya sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, peraturan sekolah yang tegas dan tertib yang membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar, serta adanya relasi guru dan siswa, siswa dengan siswa yang terbangun secara harmonis sehingga terjalin komunikasi yang terbuka dan dapat mempererat pergaulan, pada akhirnya mampu meningkatkan penyesuaian diri pada individu. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di awal, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri?

Penempatan siswa pada kelas khusus akselerasi, merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah sosial pada diri siswa. Pada kelas ini, yang terjadi adalah percepatan perkembangan kognitif, sedangkan perkembangan afektif dan psikomotorik kurang begitu diperhatikan (Darmaningtyas, 2004). Jadwal yang padat dalam kelas akselerasi menjadikan pergaulan siswa menjadi terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi sosialisasi dan penyesuaian diri pada siswa. Penyesuaian diri siswa dikatakan baik atau tidak ditentukan dari persepsi terhadap penilaian dan pandangan lingkungan tempat mereka bersosialisasi. Semakin baik persepsi mereka maka semakin baik penyesuaian dirinya begitu juga sebaliknya.

Menurut Winkel (2006) faktor lingkungan mempengaruhi sikap dan reaksi dalam aktivitas belajar siswa, sebab individu yang belajar merupakan interaksi dengan lingkungan. Tanpa adanya dukungan lingkungan, suatu individu dalam melakukan aktivitasnya, baik sehari-hari maupun kegiatan belajar akan mengalami hambatan, atau dengan kata lain proses dan usaha dalam mencapai prestasi belajar lingkungan belajar berfungsi sebagai

stimulus. Jadi jika stimuli itu baik maka akan mendorong dan memperlancar proses belajar siswakearah yang lebih baik. Sedangkan jika stimuli jelek atau negatif maka akan menjadi hambatan atau kendala dalam kegiatan belajarnya.

Senada dengan uraian Santrock (2008) bahwa perkembangan prestasi anak berbakat yang menonjol membutuhkan dukungan khusus dari lingkungan, pengajaran yang amat baik, dan dorongan motivasional. Ada orangtua yang membebankan tuntutan yang amat tinggi pada anak, yang mengharapkan prestasi yang jauh lebih tinggi daripada talenta anaknya. Tuntutan yang tidak realistik tersebut selalu gagal dan dapat mengakibatkan stress berat dalam kehidupan anak, dan seringkali orangtua memaksa anak-anak untuk melakukan kegiatan yang membosankan daripada yang menyenangkan mereka. Tuntutan lingkungan seperti ini dapat menimbulkan persepsi dalam diri anak tentang bagaimana anak harus berperilaku dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Teori *gestalt* (dalam Sarwono, 2004) menyatakan bahwa persepsi memegang peranan yang penting dalam pembentukan

adjustment. Artinya, apabila individu mempersepsi sesuatu di lingkungan, dan hal itu sesuai dengan kerangka acuan maupun kemampuan berpikirnya maka, individu akan mudah menyesuaikan diri. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila obyek yang dipersepsi tidak sesuai maka, individu akan sulit menyesuaikan diri. Menurut Simandjuntak dan Pasaribu (2000) bahwa anak harus diberi kebebasan untuk belajar dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan suatu golongan dan menghadapi keadaan sebenarnya. Kebebasan dalam belajar dan bergaul ini tentu harus mengarah pada hal yang positif.

Hipotesis penelitian menyatakan : Ada korelasi positif antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri, artinya semakin baik persepsi terhadap lingkungan sekolah, maka semakin baik penyesuaian diri, sebaliknya persepsi yang tidak baik terhadap lingkungan sekolah, maka penyesuaian diri pada siswa akan semakin tidak baik.

METODE

Variabel bebas: Persepsi terhadap lingkungan sekolah

Variabel tergantung:Penyesuaian Diri

Subjek uji coba siswa siswi kelas VIII SLTP Negeri 2 Surakarta program kelas akselerasi yang terdiri dari dua kelas yang berjumlah 35 siswa. Adapun Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VII SLTP Negeri 2 Surakarta program kelas akselerasi yang berjumlah 18 siswa.

Skala yang digunakan untuk mengungkap penyesuaian diri siswa akselerasi dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian diri Wijayati (2009). Skala ini memiliki nilai validitas (r_{bt}) = 0,246 sampai dengan $r_{bt} = 0,786$, dan nilai reliabilitas (r_{tt}) = 0,915. Penyusunannya mengacu pada teori Schineiders (dalam Wijayati, 2009), yang menyatakan bahwa tiga aspek yang menunjukkan penyesuaian diri, yaitu; adanya keharmonisan diri pribadi, kemampuan mengatasi ketegangan konflik, dan adanya keharmonisan lingkungan..

Persepsi terhadap lingkungan sekolah diukur menggunakan skala persepsi terhadap lingkungan sekolah yang disusun peneliti dengan mengacu pada pendapat Syah (2003) mengenai aspek-aspek lingkungan sekolah, yaitu: (a) lingkungan non sosial dan (b) lingkungan sosial.

Model analisis yang digunakan yaitu korelasi product moment

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Semakin tinggi (positif) persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin tinggi penyesuaian diri, demikian sebaliknya semakin rendah (negatif) persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin rendah penyesuaian diri.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Analisis
Uji Hipotesis

Analisis	Hasil	Interpretasi
Product moment	$r_{xy} = 0,566$ $p = 0,014$ ($p < 0,05$)	Korelasi positif signifikan
Sumbangan efektif	$r^2 = 0,320 = 32\%$	Faktor lain = 68%
Kategori Persepsi terhadap lingkungan sekolah	Rerata empirik = 77,245 Rerata hipotetik = 60	Sedang
Kategori Penyesuaian diri	Rerata empirik = 93,611 Rerata hipotetik = 92,5	Sedang

Sumber: print out olah data SPS

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,566$; $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara

persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Semakin positif persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin tinggi penyesuaian diri, demikian pula sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin rendah penyesuaian diri. Mudjijana (2004) pada penelitian yang telah dilakukan menyatakan, sebagian besar masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk hasil belajar dititikberatkan pada baik-buruknya iklim sekolah dalam hal ini termasuk lingkungan yang ada di sekolah. Slameto (2003) mengemukakan lingkungan sekolah meliputi berbagai komponen antara lain (1) Relasi guru dan siswa, Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. (2) Relasi siswa dengan siswa, bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan kebersamaan siswa tidak tampak. (3) Disiplin sekolah, peraturan sekolah yang tegas dan tertib akan membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar

Lingkungan sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah suasana dan lingkungan belajar yang dapat memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman dan bersemangat dalam belajar. Misalnya sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, peraturan sekolah yang tegas dan tertib yang membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar, serta adanya relasi guru dan siswa, siswa dengan siswa yang terbangun secara harmonis sehingga terjalin komunikasi yang terbuka dan dapat mempererat pergaulan, pada akhirnya mampu meningkatkan penyesuaian diri pada individu. Sudarmanto (2007) pada penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan ada korelasi yang positif antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar, semakin baik lingkungan belajar maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa. Penelitian Pidiana dan Nursalim (2007) juga menyimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran modeling, persepsi terhadap lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri pada siswa.

Setiap siswa harus mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri

dengan lingkungan sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan. Pada dasarnya kebutuhan utama siswa SMA yang mempunyai rentang umur lebih kurang 15-18 tahun ialah yang bersifat psikologis seperti mendapat kasih sayang, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi di berbagai bidang yang dihargai oleh orang dewasa dan teman sebaya, merasa aman dengan perubahan kejasmaniannya sendiri (Winkel, 2006). Apabila siswa tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut maka individu akan mengalami masalah yaitu kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah terutama dengan teman sebaya.

Manakala individu memperoleh persepsi terhadap lingkungan sekolah berupa perhatian emosional, ia akan merasa bahwa orang lain akan memberi perhatian, menghargai dan mencintainya, ia akan lebih mempunyai kemandirian yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Sumbangan efektif persepsi terhadap lingkungan sekolah terhadap penyesuaian

diri sebesar 32% oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,320, yang berarti masih terdapat 68% faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel persepsi terhadap lingkungan sekolah. Sesuai pendapat Santrock (2008) yaitu: kondisi fisik, kepribadian lingkungan, kebudayaan, keyakinan dan agama. Serta pendapat Desmita (2010) yaitu: psikogenik dan sosiopsikogenik.

Berdasarkan hasil analisis diketahui persepsi terhadap lingkungan sekolah pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 65,833 dan rerata hipotetik (RH) = 60. Hasil analisis deskripsi menunjukkan dari 18 subjek penelitian terdapat 32orang yang memiliki persepsi terhadap lingkungan sekolah rendah, 7 orang memiliki persepsi terhadap lingkungan sekolah sedang, dan 9 subjek memiliki persepsi terhadap lingkungan sekolah tergolong tinggi. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa aspek-aspek persepsi terhadap lingkungan sekolah yang terdiri dari aspek sosial dan non sosial sudah dapat diterima atau dirasakan oleh subjek penelitian meskipun belum secara optimal.

Penyesuaian diri pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 93,611 dan rerata hipotetik (RH) = 92,5. Hasil analisis deskripsi diketahui terdapat 3 subjek memiliki penyesuaian diri rendah, 5 subjek memiliki penyesuaian diri sedang dan 10 subjek memiliki penyesuaian diri tinggi. Seperti halnya pada persepsi terhadap lingkungan sekolah, kondisi ini juga dapat diartikan aspek-aspek yang terdapat dalam variabel penyesuaian diri yaitu: keharmonisan diri pribadi; keharmonisan dengan lingkungan; kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustrasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari perilaku dan karakter subjek dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut Hurlock (2006) individu yang memiliki penyesuaian diri memadai apabila memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) kenyamanan psikis (*psychological comfort*), penyesuaian diri yang berhasil atau memadai akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang tidak berhasil akan menimbulkan rasa tidak puas, kecewa, gelisah, lesu, dan depresi; (b) penerimaan sosial (*social acceptance*), penyesuaian diri

berhasil baik apabila menimbulkan sikap setuju atau penerimaan dari masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi (positif) persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin tinggi penyesuaian diri, demikian pula sebaliknya semakin rendah (negatif) persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin rendah penyesuaian diri.

2. Sumbangan efektif persepsi terhadap lingkungan sekolah terhadap penyesuaian diri sebesar 32%, sehingga masih terdapat 68% faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri di luar variabel persepsi terhadap lingkungan sekolah

3. Persepsi terhadap lingkungan sekolah pada subjek penelitian tergolong sedang. Penyesuaian diri pada subjek penelitian juga tergolong sedang.

Peneliti selanjutnya diharapkan meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada, baik dari segi alat ukur maupun sampling yang digunakan, caranya antara

lain dengan: a) Melengkapi alat ukur skala dengan alat ukur pembanding, misalnya dokumentasi, observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian sehingga fenomena dan hasil penelitian yang diungkap lebih mendalam. b) Menambah variabel-variabel lain yang secara teoretis mempengaruhi penyesuaian diri selain variabel persepsi terhadap lingkungan sekolah. c) Menambah jumlah subjek penelitian dan menentukan karakteristik yang lebih spesifik, misalnya membandingkan penyesuaian diri antar jenis kelamin, atau antar sekolah akselerasi dan non akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Bhineka Cipta.
- Darmaningtyas, 2004. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta : BPFE.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Maghviroh, S. 2009. Pengaruh Pembelajaran Akselerasi Siswa Berbakat Intelektual Terhadap Aspek Perkembangan Sosial (Penelitian Terhadap Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Lor No.15 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Mudjijana R. 2004. Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.02 / Th.III/ Maret 2004*
- Pasaribu, J. Z. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Santrock, J.W. 2008. *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2*. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Scheniders, A.A. 1994. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Rinehart And Winston.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarmanto, R.G. 2007. Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa SMK Negeri I Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007. *Jurnal Pendidikan Vol. I. H.1-10*. Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung,
- Syah, M. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wijayati, C.D.2009. Perbedaan Penyesuaian Diri Siswa Antara Kelas Akselerasi dan Kelas Non Akselerasi *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Winkel W. S. 2006. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.